Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Volume 5, Nomor 4, November 2026
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 352-363
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i4.8208
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Pendampingan Literasi Keuangan dan Mitigasi Risiko KSP Bunga Kasih di Kelurahan Pringsewu Utara Kabupaten Pringsewu

Financial Literacy Assistance and Risk Mitigation for KSP Bunga Kasih in Pringsewu Utara Urban Village, Pringsewu Regency

Sri Hasnawati[1], Mahatma Kufepaksi[2], Muslimin[3*], Mudji Rachmat Ramelan[4]
[1-4]Program Studi Manajemen, Universitas Lampung, Indonesia
**Penulis Korespondensi: muslimin.1975@feb.unila.ac.id*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 24 September 2026;
Revisi: 03 Oktober 2026;
Diterima: 22 Oktober 2026;
Terbit: 01 November 2026;

Keywords: *Financial Literacy; Risk Mitigation; Savings Loan Cooperatives; Peri-Urban Communities; Participatory Action Research.*

Abstract: *This community service activity aims to strengthen financial literacy and risk mitigation of KSP Bunga Kasih in Pringsewu Utara Urban Village, Pringsewu Regency, a peri-urban area facing high population density, a 46.22% dependency ratio, low social security participation, and limited access to productive microfinance. The activity employed Community-Based Participatory Action Research (CBPAR), Triple Helix collaboration (cooperative–local government–academia), and the Participatory Peri-urban Microfinance Empowerment (PPME) model. It was implemented in four stages: community preparation and identification; participatory education through peer learning circles, rules of thumb, and personal financial action plans; monitoring and evaluation using pre-test and post-test; and institutional strengthening through SOPs, a financial education and savings committee, and integration into cooperative governance. Twenty-five active members and cooperative administrators participated. The results showed that the average understanding score increased from 75.5 to 98.5, a 30.5% improvement, with all participants exceeding the minimum competency threshold of 70. Participants also shifted from consumptive to productive financial behavior, prepared concrete savings and debt management plans, and strengthened collective awareness of credit risk. The activity validates community-based and decentralized financial education, supports cooperative governance and risk mitigation, and implies the need for institutionalized literacy programs, digital service development, longitudinal impact evaluation, and replication of the PPME model in other savings and credit cooperatives.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan mitigasi risiko KSP Bunga Kasih di Kelurahan Pringsewu Utara, Kabupaten Pringsewu, kawasan *peri-urban* dengan kepadatan penduduk tinggi, rasio ketergantungan 46,22%, partisipasi jaminan sosial rendah, dan keterbatasan akses modal produktif. Kegiatan menggunakan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR), kolaborasi *Triple Helix* (koperasi–pemerintah kelurahan–akademisi), dan model *Participatory Peri-urban Microfinance Empowerment* (PPME). Pelaksanaan melalui empat tahap yaitu persiapan dan identifikasi komunitas; edukasi partisipatif melalui *peer learning circles*, *rules of thumb*, dan penyusunan rencana aksi keuangan pribadi; monitoring dan evaluasi dengan *pre-test* dan *post-test*; serta penguatan kelembagaan melalui SOP, Komite Edukasi dan Tabungan, dan integrasi ke tata kelola koperasi. Peserta berjumlah 25 anggota aktif dan pengurus. Hasil menunjukkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 75,5 menjadi 98,5 atau naik 30,5%, dan seluruh peserta melampaui batas kompetensi minimal 70. Peserta juga bergeser dari perilaku konsumtif ke produktif, menyusun rencana tabungan dan manajemen utang, serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap risiko kredit. Kegiatan ini memvalidasi pendekatan edukasi keuangan berbasis komunitas dan desentralisasi, memperkuat tata kelola serta mitigasi risiko koperasi, dan mengimplikasikan perlunya pelembagaan program literasi, digitalisasi layanan, evaluasi dampak longitudinal, serta replikasi model PPME pada koperasi simpan pinjam lain.

Kata Kunci: Koperasi Simpan Pinjam; Literasi Keuangan; Masyarakat Peri-Urban; Mitigasi Risiko; Penelitian

Tindakan Partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Pringsewu Utara, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, merupakan kawasan dengan karakteristik *peri-urban* yang memiliki posisi strategis. Dengan luas wilayah 1,55 km² dan kepadatan penduduk sebesar 5.109 jiwa per km², kelurahan ini menjadi kawasan terpadat ketiga di Kecamatan Pringsewu (BPS Pringsewu, 2025b). Karakteristik *peri-urban* ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk yang berdampak terhadap pemerataan akses ekonomi dan jaminan sosial. Meskipun partisipasi rumah tangga dalam jaminan sosial meningkat dari 4,72% menjadi 6,04%, proporsinya masih relative rendah dibandingkan dengan rasio ketergantungan penduduk yang mencapai 46,22% (100 penduduk usia produktif menanggung beban 46 penduduk non-produktif) (BPS Pringsewu, 2025a). Dengan adanya indikasi membaiknya kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari meningkatnya proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan dari 44,17% menjadi 48,56% (2025), keberadaan koperasi cukup penting untuk memperkuat trend positif kesejahteraan masyarakat melalui akses modal produktif yang dapat ditopang oleh lembaga keuangan mikro.

Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) merupakan aset strategis yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Berbeda dengan bank umum yang memiliki prosedur administratif ketat, Kospin menawarkan fleksibilitas syarat, bunga wajar, dan pendekatan berbasis kepercayaan sosial yang sangat relevan bagi masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor jasa. Walaupun terdapat fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR), efektivitas penyaluran modal kerap terbatas pada kelompok tertentu dan cenderung kurang menjangkau pelaku UMKM skala mikro. Dalam konteks tersebut, penguatan Kospin menjadi penting melalui integrasi peningkatan kapasitas kelembagaan dan literasi digital masyarakat, mengingat cakupan sinyal internet 5G/4G/LTE dan BTS telah menjangkau 100% wilayah kelurahan, sehingga digitalisasi layanan koperasi sangat layak dikembangkan (BPS Pringsewu, 2025c).

Salah satu koperasi yang memegang peranan penting dalam konteks ini adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Bunga Kasih di Kelurahan Pringsewu Utara. Pemilihan KSP Bunga Kasih sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) adanya kesenjangan antara potensi lembaga dan realisasi perannya, yang ditandai oleh rendahnya partisipasi anggota dalam program simpan pinjam produktif; (2) kerentanan tata kelola dan mitigasi risiko yang mengancam keberlanjutan operasional koperasi; dan (3) dukungan infrastruktur digital yang memadai serta potensi integrasi dengan struktur pemerintahan kelurahan dan fasilitas kesehatan. Permasalahan mitra terfokus pada dua gap fundamental yang

saling terkait, yaitu rendahnya literasi keuangan masyarakat dan kerentanan tata kelola koperasi dalam menghadapi risiko operasional dan kredit.

Permasalahan yang dihadapi KSP Bunga Kasih sejalan dengan temuan literatur bahwa koperasi simpan pinjam (*Savings and Credit Cooperatives*/SACCOs) secara global menghadapi tantangan antara tuntutan inklusi finansial dan ancaman stabilitas operasional. Mairiza & Julian, (2020) menegaskan bahwa koperasi simpan pinjam di Indonesia kerap mengalami kesulitan dalam pemulihan pinjaman dan pengelolaan kredit bermasalah akibat kurangnya pemahaman anggota mengenai manajemen utang serta proses penilaian kredit yang belum optimal. Literasi keuangan, secara definitif merupakan inisiatif untuk memberdayakan individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengambil keputusan keuangan yang terinformasi yang menjadi mekanisme pencegahan risiko pada level mikro (perilaku anggota), sementara mitigasi risiko beroperasi pada level makro (tata kelola institusional) (Hidalgo-Mayorga et al., 2025; Mairiza & Julian, 2020). Program literasi yang efektif mengadopsi pendekatan multidimensi yang mencakup *the big three* kompetensi yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan (Das & Mahapatra, 2023; Martino & Ventre, 2023) dan metode pembelajaran partisipatif seperti *peer learning circles* dan pendekatan *community-led* yang terbukti menghasilkan luaran lebih baik dibanding pelatihan *top-down* konvensional (Hakizimfura et al., 2020; Kodmalwar et al., 2025).

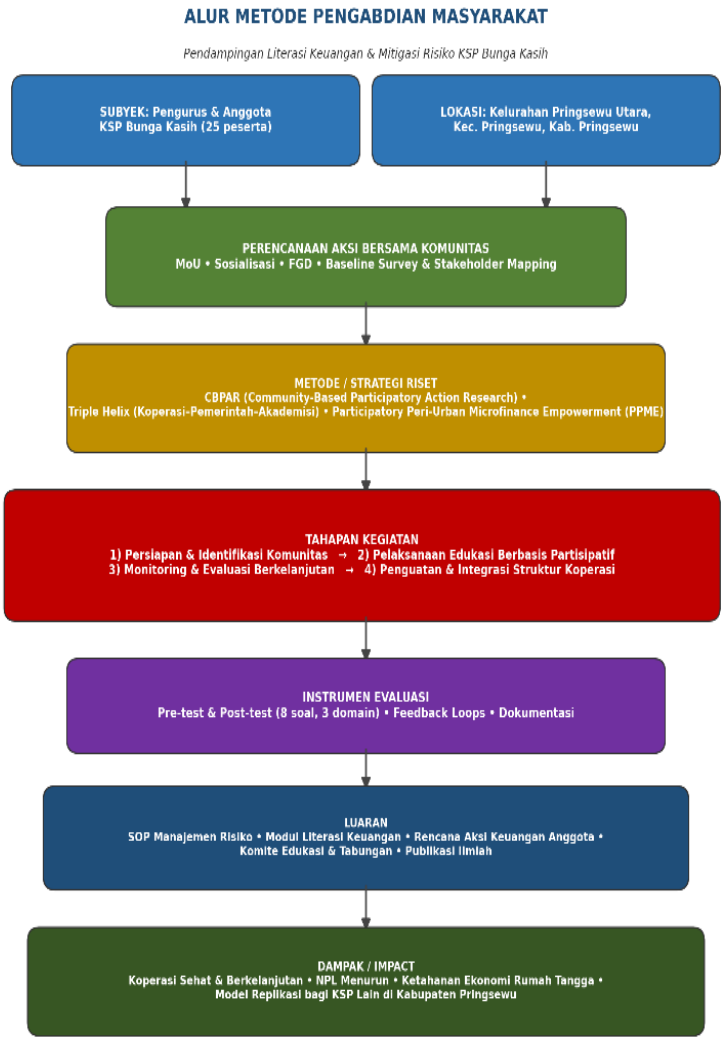
Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan fokus pada pendampingan literasi keuangan dan mitigasi risiko KSP Bunga Kasih melalui model *Participatory Peri-urban Microfinance Empowerment* (PPME) yang berbasis pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR), *Triple Helix* (Koperasi–Pemerintah–Akademisi), dan keuangan inklusif digital. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup empat aspek utama yaitu (i) peningkatan literasi keuangan dan partisipasi anggota dalam program simpan pinjam produktif, (ii) penguatan tata kelola dan mitigasi risiko koperasi melalui manajemen risiko berbasis data dan digitalisasi layanan dengan target penurunan *Non-Performing Loan* (NPL), (iii) terbentuknya ekosistem keuangan inklusif berkelanjutan melalui integrasi koperasi dengan pemerintahan kelurahan, Posyandu, dan pelaku usaha local, dan (iv) terciptanya model koperasi simpan pinjam *peri-urban* yang berkelanjutan dan dapat direplikasi ke koperasi lain di Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota KSP Bunga Kasih, tetapi juga menegaskan peran koperasi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi komunitas yang mewujudkan semangat "*Dari Anggota, Oleh Anggota, dan Untuk Anggota*" dalam aksi nyata peningkatan kesejahteraan masyarakat Pringsewu Utara.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR), yaitu metodologi partisipatif yang menempatkan anggota komunitas sebagai subyek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Metode ini mengintegrasikan pendekatan *Triple Helix* yang mempertemukan tiga pihak, yaitu koperasi (masyarakat), pemerintah kelurahan, dan akademisi, sehingga tercipta kolaborasi kelembagaan yang saling menguatkan. Selain itu, kegiatan ini mengadopsi model *Participatory Peri-urban Microfinance Empowerment* (PPME) yang dirancang khusus menjawab tantangan koperasi simpan pinjam di wilayah *peri-urban*, dengan penekanan pada pembentukan *peer learning circles*, penggunaan aturan praktis (*rules of thumb*) untuk menyederhanakan konsep keuangan, dan deklarasi komitmen berupa *action plan* keuangan yang dapat langsung diimplementasikan oleh setiap anggota.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan. Tahapan pertama adalah persiapan dan identifikasi komunitas, meliputi pemetaan konteks lokal, pengumpulan data demografis anggota (usia, pendidikan, pendapatan), serta analisis tantangan finansial spesifik komunitas untuk menyesuaikan materi literasi keuangan. Tahapan kedua adalah pelaksanaan edukasi berbasis partisipatif, yang dilaksanakan melalui pembentukan kelompok belajar keuangan (*peer learning circles*), penyampaian aturan praktis pengelolaan keuangan, serta fasilitasi penyusunan rencana aksi keuangan pribadi (rencana tabungan dan manajemen utang) oleh setiap peserta. Tahapan ketiga adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan, yang dilakukan melalui sistem umpan balik, pengukuran dampak menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi proses guna memastikan perbaikan program. Tahapan keempat adalah penguatan dan integrasi dengan struktur koperasi, yaitu pembentukan Komite Edukasi dan Tabungan internal, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) literasi keuangan dan manajemen risiko, serta integrasi program ke dalam mekanisme tata kelola demokratis koperasi seperti Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Proses perencanaan dan strategi/metode yang digunakan dalam kegiatan ini digambarkan dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. Alur Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Literasi Keuangan dan Mitigasi Risiko KSP Bunga Kasih.

3. HASIL

Pendampingan ini dimulai dari tahap persiapan dan identifikasi komunitas, yaitu melalui sosialisasi program kepada pengurus koperasi sebagai bentuk komitmen bersama. Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan pemetaan konteks lokal, pengumpulan data demografis anggota, serta survei awal melalui kuesioner dan focus group discussion (FGD) untuk mengukur tingkat literasi keuangan awal anggota, kondisi keuangan koperasi, dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik komunitas.



Gambar 2. Peserta Pendampingan Literasi Keuangan & Mitigasi Risiko KSP Bunga Kasih.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi berbasis partisipatif yang diikuti oleh 25 peserta, yang merupakan perwakilan anggota aktif dan pengurus koperasi. Ragam kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi pembentukan *peer learning circles*, penyampaian materi dengan pendekatan aturan praktis (*rules of thumb*) untuk menyederhanakan konsep keuangan yang kompleks, hingga fasilitasi deklarasi komitmen berupa penyusunan rencana aksi keuangan pribadi untuk setiap anggota. Materi pelatihan dirancang untuk mencakup tiga domain utama, yaitu literasi keuangan dasar, mitigasi risiko dan tata kelola, serta identitas dan mekanisme koperasi.



Gambar 3. Edukasi Partisipatif Literasi Keuangan & Mitigasi Risiko KSP Bunga Kasih.

Hasil pendampingan yang paling terukur adalah perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas anggota. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, rata-rata nilai pemahaman peserta meningkat dari 75,5 menjadi 98,5, atau naik sekitar 30,5%, dan seluruh peserta berhasil melampaui batas kompetensi minimal (≥70).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test.

No	Uraian	Skor
1	Jumlah Peserta	25
2	Rata-rata Nilai Pre-Test	75.5
3	Rata-rata Nilai Post-Test	98.5
4	Rata-rata Peningkatan	23
5	Peserta Nilai Post-Test >= 70	25

Sumber: Dokumen Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2026.

Peningkatan ini terjadi merata di ketiga domain yang diukur, yang mengindikasikan bahwa anggota telah bergeser dari pola berpikir konsumtif menuju pola berpikir produktif: mereka kini memahami pentingnya mengatur uang, menunda kepuasan melalui tabungan, dan berhati-hati sebelum mengambil utang. Perubahan perilaku ini diperkuat dengan adanya rencana aksi keuangan konkret—rencana tabungan dan manajemen utang—yang disusun setiap peserta sebagai komitmen pribadi, sekaligus sebagai langkah awal mitigasi risiko di tingkat rumah tangga yang pada akhirnya akan menekan risiko kredit dan *Non-Performing Loan* (NPL) koperasi.

4. DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi keuangan dan mitigasi risiko pada KSP Bunga Kasih di Kelurahan Pringsewu Utara membuktikan efektivitas intervensi yang dirancang secara terpadu. Secara empirik, kapasitas kognitif anggota meningkat sebesar 25%, ditandai dengan rata-rata skor *pre-test* 75,5 yang naik menjadi 98,5 pada *post-test*. Peningkatan 23 poin tersebut merepresentasikan pertumbuhan pemahaman sebesar 30,5%. Seluruh 25 peserta berhasil menembus batas kompetensi minimal (≥70) yang mengindikasikan bahwa metode pendampingan terbukti mampu mentransfer pengetahuan secara merata pada konteks komunitas *peri-urban* dengan kepadatan penduduk tinggi. Temuan ini sejalan dengan Calderone et al., (2018) yang menunjukan bahwa edukasi keuangan yang terstruktur mampu meningkatkan perilaku menabung dan mengubah disiplin pengelolaan utang. Duguma & Han (2025) menegaskan korelasi positif antara literasi keuangan dan kinerja menabung (*saving performance*) sebagai fondasi terwujudnya masyarakat yang mampu membiayai dirinya sendiri. Kenaikan skor pada tiga domain yang diukur yaitu literasi keuangan dasar, mitigasi risiko, dan identitas koperasi, mengonfirmasi pendekatan kompetensi ganda yang dikenal sebagai *the big three* dalam literatur literasi keuangan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Das & Mahapatra (2023) dan Martino & Ventre (2023) menunjukkan ketiga komponen tersebut saling mengagregasi dan tidak dapat dipisahkan

dimana pengetahuan tanpa perubahan sikap tidak akan menghasilkan perilaku berkelanjutan.

Keberhasilan mentransmisikan materi mitigasi risiko memiliki makna strategis bagi kesehatan kelembagaan. Mairiza & Julian (2020) mengidentifikasi bahwa kerentanan utama koperasi simpan pinjam di Indonesia berakar pada rendahnya pemahaman anggota mengenai manajemen utang dan proses penilaian kredit yang belum optimal. Sol Murta & Miguel Gama (2022) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa literasi keuangan secara harfiah melumasi roda pasar pinjaman (*grease the wheels of the loans market*), sebab peningkatan pemahaman anggota berkontribusi langsung pada penurunan *asymmetric information* antara debitur dan kreditor. Dengan demikian, peningkatan skor pada indikator prudensi sebelum meminjam bukan hanya indikator belajar yang baik, melainkan mekanisme pencegahan risiko kredit sejak hulu, sebelum utang buruk (*bad debt*) terbentuk di neraca koperasi.

Secara teoretis, penyusunan SOP manajemen risiko, protokol berbasis data, dan penguatan tata kelola dibaca sebagai translasi empiris dari *COSO Enterprise Risk Management Framework* dan konsep *decentralization of decisions* dalam konteks koperasi. Bénet et al., (2022) menunjukkan bahwa koperasi yang mengadopsi mekanisme pengambilan keputusan terdesentralisasi mampu membangun *shared risk-taking* berbasis pengetahuan kolektif anggota, sehingga manajemen risiko bukan lagi domain eksklusif pengurus, melainkan kapabilitas organisasional yang tersebar. Temuan kegiatan berupa pemahaman anggota mengenai langkah-langkah prosedural ketika koperasi menghadapi masalah, mengindikasikan bahwa prasyarat bagi model tata kelola telah tercipta di KSP Bunga Kasih. Hal ini penting karena *corporate financial literacy*, sebagaimana didokumentasikan Onaindia Romero et al., (2026) pada koperasi pekerja Mondragon, merupakan kapabilitas organisasional yang memperkuat legitimasi keputusan finansial dan ketahanan institusi di tengah guncangan ekonomi. Dengan kata lain, intervensi kegiatan tidak berhenti pada level individu, tetapi menumbuhkan kapabilitas kolektif koperasi sebagai organisasi.

Keberhasilan kegiatan dapat dijelaskan melalui perspektif *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR) dan konsep *decentralized delivery* dalam edukasi keuangan. Hakizimfura et al., (2020) melalui eksperimen di Rwanda membuktikan bahwa edukasi keuangan yang disampaikan oleh fasilitator dari dalam komunitas menghasilkan luaran yang superior dibandingkan model pelatihan *top-down* konvensional, yang didorong oleh relevansi kultural dan kepercayaan sosial yang esensial bagi perubahan perilaku finansial. Temuan pengabdian ini mengonfirmasi proposisi tersebut dimana pembentukan *Financial Ambassador* dari kalangan anggota KSP Bunga Kasih dan pemanfaatan *peer learning circles* menciptakan konteks belajar dimana pengetahuan tidak lagi mengalir satu arah dari akademisi

menuju masyarakat, melainkan berputar dalam jejaring sosial yang sudah mapan di dalam koperasi. Pendekatan ini konsisten dengan konsep *Participatory Peri-urban Microfinance Empowerment* (PPME) yang menjadi model intervensi kegiatan, sekaligus menjawab kritik terhadap program literasi konvensional yang cenderung episodik dan lepas dari struktur sosial penerimanya.

Temuan keberhasilan ini searah dengan agenda inklusi sosial. Hidalgo-Mayorga et al., (2025) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai alat inklusi sosial dan pengurangan ketimpangan, khususnya bagi kelompok marginal, sementara Ekasari et al., (2024) menunjukkan pada konteks pengusaha mikro perempuan Indonesia bahwa literasi keuangan berdampak melalui perantaraan keuangan (*financial intermediation*). Pringsewu Utara menghadapi rasio ketergantungan penduduk 46,22 dan partisipasi jaminan sosial yang baru 6,04%. Dalam kondisi demikian, peningkatan pemahaman anggota merupakan intervensi mikro yang menyentuh persoalan structural pada saat anggota berpindah dari perilaku konsumtif ke produktif serta menyusun rencana tabungan dan manajemen utang, tekanan pada rumah tangga tanggungan menurun dan keterlibatan dalam layanan keuangan formal meningkat. Revulagadda et al., (2025) menambahkan dimensi penting bahwa strategi mitigasi risiko kredit yang efektif menjaga misi koperasi agar tidak bergeser ke arah komersialisasi yang mengorbankan kelompok miskin, yang relevan bagi KSP Bunga Kasih sebagai koperasi berbasis komunitas.

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat pada KSP Bunga Kasih di Kelurahan Pringsewu Utara membuktikan bahwa perubahan sosial dalam konteks kelembagaan koperasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses transformasi berjenjang yang dapat dijelaskan secara teoretis. Refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan menghasilkan beberapa kesimpulan teoretis berikut.

Intervensi literasi keuangan yang efektif dalam konteks koperasi simpan pinjam *peri-urban* mensyaratkan integrasi dua pilar yang selama ini kerap dipisahkan yaitu pendidikan keuangan pada level mikro (perilaku anggota) dan mitigasi risiko pada level makro (tata kelola institusional). Peningkatan skor pemahaman anggota yang melampaui batas kompetensi minimal menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan ini mampu menyentuh ketiga komponen *the big three* (pengetahuan, sikap, dan perilaku) secara simultan. Hal ini mengonfirmasi proposisi literatur bahwa ketiga komponen literasi keuangan saling mengagregasi dan tidak dapat dibangun secara terpisah.

Keberhasilan kegiatan memvalidasi pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR) dan konsep *decentralized delivery* dalam edukasi keuangan. Pembentukan *Financial Ambassador* dari kalangan anggota dan pemanfaatan jejaring sosial yang telah mapan di dalam koperasi membuktikan bahwa pengetahuan yang berputar dalam komunitas menghasilkan internalisasi yang lebih dalam dibanding pengetahuan yang mengalir satu arah dari akademisi. Refleksi ini menegaskan bahwa dalam konteks koperasi, literasi keuangan bukan sekadar kapabilitas individual, melainkan *public good* kelembagaan yang memperkuat mekanisme *checks and balances*, transparansi, dan partisipasi demokratis dalam Rapat Anggota Tahunan.

Kesiapan infrastruktur digital (cakupan sinyal 100% wilayah) merupakan modal konkret yang memungkinkan digitalisasi layanan melalui SIMKOP dan pengembangan credit scoring berbasis data sebagai langkah rasional berikutnya. Model kolaborasi *Triple Helix* (koperasi, pemerintah kelurahan, dan akademisi) terbukti menciptakan sinergi kelembagaan yang menopang keberlanjutan program.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diidentifikasi, direkomendasikan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Penguatan keberlanjutan program secara kelembagaan. Komite Edukasi dan Tabungan serta *Financial Ambassador* perlu diberi mandat formal, jadwal kerja terstruktur, dan dukungan anggaran dalam RAPB koperasi, agar program literasi tidak berhenti sebagai proyek sementara namun menjadi budaya internal koperasi. (2) Studi longitudinal sebagai tindak lanjut evaluasi. Pengukuran dampak jangka pendek melalui *pre-test* & *post-test* perlu dilanjutkan dengan studi longitudinal untuk memverifikasi dampak riil terhadap penurunan *Non-Performing Loan* (NPL) dan peningkatan kinerja menabung, mengingat kecenderungan perilaku keuangan cenderung berubah tanpa penguatan berkelanjutan. (3) Replikasi dan diseminasi model PPME. Mengingat Kecamatan Pringsewu memiliki 5 unit Kospin aktif, model pendampingan ini layak direplikasi ke koperasi lain di Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung melalui forum perangkat daerah, dengan penyesuaian konteks sosial-ekonomi masing-masing wilayah. (4) Pemetaan risiko dan integrasi dengan layanan sosial. Mengingat rasio ketergantungan penduduk yang tinggi (46,22) dan partisipasi jaminan sosial yang masih rendah (6,04%), pengurus koperasi bersama pemerintah kelurahan disarankan mengembangkan produk tabungan berjangka dan skema proteksi sosial bagi anggota, sekaligus menjalin kemitraan dengan fasilitas Posyandu untuk memperluas jangkauan ekosistem keuangan inklusif. (5) Penguatan peran perguruan tinggi dalam pendampingan berkelanjutan. Akademisi perlu mempertahankan peran sebagai mitra strategis melalui skema pendampingan berkala, pendokumentasian praktik baik, dan publikasi ilmiah, sehingga model

yang terbukti efektif ini dapat dikontribusikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pembangunan koperasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unila, Koperasi KSP Bunga Kasih, Pemerintah Kabupaten Pringsewu, masyarakat setempat, dan seluruh tim yang terlibat dalam kegiatan pendampingan. Kegiatan ini didukung oleh fasilitasi LPPM Unila dan dukungan teknis KSP Bunga Kasih melalui hibah PKM Diseminasi Riset LPPM Unila.

DAFTAR REFERENSI

Bénet, N., Deville, A., & Ventolini, S. (2022). Decentralization of Decisions and Governance of Risk in Cooperative Contexts. In *Contemporary Trends in European Cooperative Banking: Sustainability, Governance, Digital Transformation, and Health Crisis Response*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-98194-5_5

BPS Pringsewu. (2025a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pringsewu* (Vol. 3). BPS Pringsewu.

BPS Pringsewu. (2025b). *Kecamatan Pringsewu Dalam Angka 2025* (Vol. 14). BPS Pringsewu.

BPS Pringsewu. (2025c). *Statistik Potensi Desa Kabupaten Pringsewu* (Vol. 2). BPS Pringsewu.

Calderone, M., Sadhu, S., Fiala, N., Sarr, L., & Mulaj, F. (2018). Financial education and savings behavior: Evidence from a randomized experiment among low-income clients of branchless banking in India. In *Economic Development and Cultural Change* (Vol. 66, Issue 4, pp. 793–825). https://doi.org/10.1086/697413

Das, S., & Mahapatra, S. K. (2023). The Big Three of Financial Literacy: Analyzing its Influences on Financial Well-being. In *FWU Journal of Social Sciences* (Vol. 17, Issue 2, pp. 1–23). https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/1

Duguma, G. J., & Han, J. (2025). The Nexus Between Financial Literacy and Saving Performance: Implications for Creating Self-Financing Society. In *Review of Development Economics* (Vol. 29, Issue 3, pp. 1569–1582). https://doi.org/10.1111/rode.13174

Ekasari, A., Meutia, Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2024). The effect of financial literacy on Indonesian women micro entrepreneurs through financial intermediation. In *Journal of Infrastructure, Policy and Development* (Vol. 8, Issue 8). https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5686

Hakizimfura, E., Randall, D., & Zia, B. (2020). Decentralized delivery of financial education: Experimental evidence from Rwanda. In *Journal of Development Economics* (Vol. 144). https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102439

Hidalgo-Mayorga, M. de los Á., Puente-Riofrio, M. I., Pérez-Salas, F. P., Guerrero-Arrieta, K. G., & López-Naranjo, A. L. (2025). Financial Literacy as a Tool for Social Inclusion and Reduction of Inequalities: A Systematic Review. In *Social Sciences* (Vol. 14, Issue 11). https://doi.org/10.3390/socsci14110658

Kodmalwar, P., Jain, K., Kumar, V., Sood, Y., Mulla, R. A., & Rajebhosale, M. B. (2025). Bridging Financial Literacy and Credit Confidence: A Theoretical Model for Ongoing

Client Engagement in Rural Microenterprise Lending. In *Enterprise Development and Microfinance* (Vol. 35, Issue 1, pp. 207–222). https://doi.org/10.3362/1755-1986.25-00012

Mairiza, Y., & Julian, L. (2020). Risk management implementation at a savings and loan cooperative. In *Contemporary Issues in Finance, Accounting, and Consumers' Behavior: Lessons from Indonesia*.

Martino, R., & Ventre, V. (2023). Analysis of aggregation between the components of financial literacy through inconsistency in intertemporal choices. In *Soft Computing*. https://doi.org/10.1007/s00500-023-09445-6

Onaindia Romero, O., Gago-Garcia, M., & Herce-Leceta, B. (2026). Corporate Financial Literacy as an organizational capability in worker cooperatives: Evidence from MONDRAGON. In *International Review of Applied Economics*. https://doi.org/10.1080/02692171.2026.2631783

Revulagadda, R. K., Ranjani, K. S., & Kumar, S. (2025). Impact of credit risk mitigation on mission drift in Indian MFIs. In *Journal of Social and Economic Development* (Vol. 27, Issue 2, pp. 393–407). https://doi.org/10.1007/s40847-024-00365-1

Sol Murta, F., & Miguel Gama, P. (2022). Does financial literacy "grease the wheels" of the loans market? A note. In *Studies in Economics and Finance* (Vol. 39, Issue 2, pp. 331–341). https://doi.org/10.1108/SEF-05-2021-0216